

Burqa and The Ultimate Piety of Being a Woman: The Construction of Sexuality and Resistance among Indonesian Female Migrant Workers

Abstract

Burqa is often identified with Middle Eastern tradition, especially the Arab Spring, but many Indonesian female migrant workers who worked in East Asian countries wore the burqa when returned home to their hometown. This article reveals the process of reification of the construction of sexuality among Female Migrant Workers from Indramayu and Mataram in relation to the burqa and their bodies, and how the clothing has become a symbol of change and resistance against the existing religious norms and practices in the society. This paper is resulted from a qualitative research conducted in two cities, Indramayu and Lombok, Nusa Tenggara Barat Indonesia in 2019. Primary data included the results of interview with 10 female workers wearing the Burqa as key informants, as well as those who have close relationships with them. Among them included the family members, religious leaders, community leaders, and staffs of the Indonesian Migrant Worker NGO in Indramayu and Lombok. The study found that the objectivity of the female Migrant workers upon the burqa led to reification when they felt themselves had changed to be a better *muslimah* after wearing the burqa. The burqa was accepted as a symbol of change and of the ultimate obedience and piety. Reification derived its legitimacy from religion interpretation they internalized from Youtube, claiming that the burqa aims to protect the body and self as a woman. Reification served to perpetuate the construction on the burqa and the sexuality of the female body as a source of temptation. On the one hand, the internalization process was indicated by their missionary service and movement to call other women for wearing the burqa, both directly or via social media. They further organized a burqa community that promotes and encourages other women to accept the burqa. Clothing and burqa, on the other hand, have become symbols of resistance against the existing religious rituals and practices they previously followed in the community. Before working abroad, they believed and were involved in such local traditions as *slametan*, *tahlilan*, *memitu*, and others, that reflect the fusion of Islamic and Javanese culture. Yet, they now considered these non Islamic and against Islam.

A. Pendahuluan

Salah satu fenomena baru di era milenial ini adalah munculnya perempuan-perempuan muda bercadar. Cadar yang dikaitkan dengan pakaian perempuan Muslim seringkali diidentikkan dengan tradisi Timur tengah terutama Arab,¹ meskipun tradisi mengenakan pakaian tertutup termasuk cadar bukan menjadi monopoli masyarakat Arab, dan bukan berasal dari budaya mereka.² Cadar dan pakaian tertutup di sebagian dunia Islam

¹ Fathoni, "Cadar, Syaria't Islam atau Budaya Arab?," *NU Online*, database Online, dapat diakses di www.nu.or.id

² Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), 48.

mengalami proses reifikasi dan belakangan dianggap sebagai identitas seorang Muslimah yang baik, termasuk di Indonesia. Penelitian ini akan mengkaji TKW Indonesia bercadar yang bekerja di negara-negara Asia Timur seperti Taiwan, Korea, Jepang, dan Hongkong, bukan di Timur Tengah atau dunia Arab lainnya.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk yang banyak melakukan migrasi ke luar negeri. Menurut survey World Bank sebagaimana dikutip oleh Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dzakiri, jumlah TKI mencapai 9 juta per akhir tahun 2017 dengan sebaran 55% di Malaysia, Hongkong, Taiwan, Singapura, 13% di Saudi Arabia, 10% di China atau Taipei dan di Negara-Negara lain.³ Jumlah TKI di Taiwan 200.000 TKI. Sumber lain mengatakan bahwa Taiwan menjadi negara ketiga yang paling banyak menerima tenaga kerja dari Indonesia, setelah Malaysia dan Hongkong.⁴ Dari segi jenis kelamin, jumlah TKW di luar negeri lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki.⁵

Indramayu dan Lombok menarik untuk dikaji karena menurut data BNP2TKI dua kota tersebut menempati urutan pertama dan kedua dari 10 kota pemasok TKI terbanyak di Indonesia. Pengiriman Tenaga kerja Indonesia dari Indramayu keluar negeri sampai dengan bulan Maret 2018 mencapai 4.723 orang.⁶ Sebanyak 40% dari jumlah tersebut berangkat ke Taiwan sementara sisanya bekerja di negara tujuan TKI lain. TKW ini pada umumnya bekerja di yayasan panti jompo, buruh pabrik dan pembantu rumah tangga.⁷ Selain itu, banyak TKW di Indramayu yang mengenakan cadar setelah kembali ke Indonesia. Fenomena cadar atau pakain besar dan longgar juga mulai menghiasi kota Mataram sebagai pusat kota di Lombok dan menjadi tolak ukur Pendidikan.⁸ Observasi awal menemukan banyak TKW di Taiwan dan beberapa negara tujuan lain yang mengenakan cadar setelah pulang ke kampungnya di Indramayu dan sebagian di Lombok. Perubahan keagamaan TKW bukan hanya dari cara berpakaian mereka,⁹ dan upaya mereka membentuk kelompok untuk mempromosikan cadar pada masyarakat yang lebih luas. Perubahan juga terjadi pada pandangan dan peolakan mereka terhadap berbagai ritual dan tradisi keagamaan di masyarakat. Sebagai gambaran awal, tenaga kerja wanita Indramayu sebelum bekerja di luar negeri mempercayai dan terlibat dalam tradisi *slametan*, *tahlilan*, *memitu*, dan

³ Kompas, "Ini Data TKA di Indonesia dan Perbandingan dengan TKI di Luar Negeri," *Kompas.com*, Senin 23 April 2018, database online, data dapat diakses di <https://ekonomi.kompas.com>

⁴ Annisa Ulva Damayanti, "11 Negara Tujuan TKI, Nomor 4 Negeranya Paling Kecil," *Okezone.com*, Kamis 5 April 2018. Database Online, dapat diakses di okezone.com

⁵ Rusdi Tagaroa dan Encop Sofia, *Buruh Migran Indonesia Mencari Keadilan* (Bekasi: Solidaritas perempuan lembaga advokasi buruh migran Indonesia, 2003), hlm. 8.

⁶ Data Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi (PUSLITFO BNP2TKI).

⁷ Wawancara dengan Robidin, Staff Advokasi Serikat Buruh Migran Indonesia wilayah Indramayu, 19 Juni 2018.

⁸ Inayah Rohmaniyah, Wawancara dengan LLS, Yogyakarta 18 Desember 2018.

⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm 155.

lainnya, yang merefleksikan perpaduan budaya Islam dan Jawa.¹⁰ Namun setelah pulang dari Korea, Jepang, Hongkong, atau Taiwan mereka menganggap ritual tersebut sebagai ritual yang tidak Islami dan bahkan bertentangan dengan Islam.

Artikel ini mengungkap konstruksi seksualitas TKW Indramayu dan NTB tentang cadar dan tubuh mereka sendiri, yang mendorong mereka mengenakan cadar dan merubah model berpakaian serta konstruksi pengetahuan mereka. Selain itu, proses reifikasi yang merupakan kelanjutan dari proses eksternalisasi juga akan dianalisis untuk dapat mengetahui bagaimana proses konstruksi itu dibentuk dan mengalami obyektifikasi yang ekstrim sehingga mendorong para TKW, yang hidup tidak berada di lingkungan masyarakat Muslim, menganggap Islam mereka yang paling benar.

B. Konstruksi Seksualitas dan Proses Reifikasi

1. Seksualitas sebagai Konstruksi Sosial

Istilah seksualitas dalam tulisan ini dipahami sebagai konstruksi sosial tentang pengetahuan, norma dan perilaku serta subyektifitas yang berkaitan dengan sesuatu yang dianggap merangsang secara seksual, dan menurut Michel Foucault terkait erat dengan sistem kekuasaan pengetahuan.¹¹ Seksualitas mencakup nilai atau norma, aturan-aturan, yang memberikan status dan peran, yang membatasi dan mengatur perilaku¹² atau tindakan yang berkaitan dengan persoalan seksual.¹³ Makna seksualitas berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat memberikan arti terhadap pengalaman seksual yang secara nyata ada di masyarakat.¹⁴ Seksualitas merupakan konstruksi sosial terhadap entitas seks yang mengatur *bodily functions*.¹⁵

Penggunaan istilah seksualitas tidak dapat dipisahkan dari perkembangan berbagai bidang pengetahuan dan perilaku individu maupun social, seperangkat aturan dan norma yang dibentuk dan didukung oleh

¹⁰ Wawancara dengan Anis Suhayati, tenaga kerja wanita bercadar di Hongkong tanggal 28 Maret 2018.

¹¹ Michel Foucault, *the Use of Pleasure: Volume 2 of the History of Sexuality* (New York: Vintage Books, 90) 4.

¹² Irwan M.Hidayana, dkk, *Seksualitas:Teori dan Realitas* (Jakarta, FISIP-UI,2004) hlm.46.

¹³ Yulfita Raharjo, " *Seksualitas manusia dan masalah gender*" dalam Abdurrahman Wahid dkk, *Seksualitas Kesetaraan Reproduksi dan Ketimpangan Gender* (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan,1996),hlm.221.

¹⁴ Inayah Rohmaniyah , "Konstruksi Seksualitas, dan Relasi Kuasa Dalam Praktek Diskursif Pernikahan Dini," *Musawwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol 16, No 1, 2017.

¹⁵ Siti Ruhaini Dzuhayatin, "pengantar " dalam Irwan Abdullah dkk, *islam dan konstruksi seksualitas* (Yogyakarta: PSW IAIN Yogyakarta dan The Ford Foundation,2002), hlm.vi.

lembaga agama, hukum, pendidikan dan kesehatan, dan perubahan tentang bagaimana individu memaknai dan memberi nilai seksualitas pada perilaku mereka, kesenangan, perasaan, sensasi, serta mimpi-mimpi mereka.¹⁶ Seksualitas adalah persoalan melihat bagaimana pengalaman dilembagakan dalam masyarakat, pengalaman yang menyebabkan individu mengenali dirinya sebagai subyek seksualitas, pengalaman yang terbuka terhadap berbagai bidang keilmuan dan berkaitan dengan system peraturan dan berbagai pembatasan-pembatasan (sistem kekuasaan). Sejarah seksualitas dengan demikian merupakan sejarah pengalaman seksualitas, dimana pengalaman dipahami sebagai keterkaitan antara ranah pengetahuan, model normativitas, dan bentuk-bentuk subyektifitas dalam budaya tertentu.

Seksualitas terkait dengan dan diperkuat oleh konstruksi tentang nilai, norma, etika baik dan buruk tentang seksualitas yang dipandang normal atau ideal dalam masyarakat.¹⁷ Perilaku seksualitas seseorang diatur oleh suatu aturan baku (nilai) yang dianggap merupakan batas kenormalan yang harus dianut oleh masyarakat pendukungnya. Norma dan aturan-aturan dibangun dan dibakukan oleh agen-agen atau lembaga yang berkuasa membentuk pengetahuan atau wacana pengetahuan. Norma tersebut kemudian menjadi system kekuasaan yang mengatur praktek seksualitas atau model normativitas yang dianggap diterima dan yang tidak diterima serta dianggap ketidaknormalan atau amoral.

Analisis seksualitas dalam tulisan ini ditujukan untuk mengungkap fakta persoalan cadar dan pakaian perempuan yang berkaitan dengan pandangan mereka tentang seksualitas, bagaimana hal tersebut dibicarakan, siapa yang membicarakan, dalam posisi dan sudut pandang apa mereka membicarakan, lembaga apa yang mendorong mereka berbicara tentang seksualitas tersebut, termasuk dimana mereka melembagakan dan menyosialisasikan apa yang mereka katakan.¹⁸ Setelah konstruksi seksualitas diungkap, penelitian akan dipertajam dengan menganalisis terjadinya proses konstruksi social, yaitu proses eksternalisasi hingga pada titik yang ekstrem terjadi proses reifikasi.

2. Reifikasi dalam Proses Institusionalisasi Konstruksi Cadar dan Pakaian Perempuan

Dalam pandangan Peter L.Berger, tidak ada realitas sosial yang dapat terlepas dari manusia.¹⁹ Berger melihat relasi antara masyarakat dan individu

¹⁶ Michel Foucault, *History of Sexuality: Volume 1 an Introduction* (New York: Pantheon Books, 1978), 3-4.

¹⁷ Inayah Rohmaniyah, "Konstruksi Seksualitas, dan Relasi Kuasa"

¹⁸ Michel Faoucault, *History of Sexuality: Volume 1 an Introduction* (New York: Pantheon Books, 1978), 11

¹⁹ Peter L.Berger and Thomas Luckmann, *The Construction Social Reality* (New York;Anchor Book,1967). hlm.19-28.

bersifat dialektik. Proses dialektik masyarakat menurut Berger terdiri atas tiga momentum yaitu eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi. Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dari internalisasi dan obyektifikasi manusia terhadap pengetahuan –dalam kehidupan sehari-hari. Eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal-sehat). Common sense adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal, dan sudah jelas dengan sendirinya, dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Realitas sosial kehidupan sehari-hari menurut Berger dipahami sebagai rangkaian tipifikasi yang bersifat anonymous. Tipifikasi adalah sebuah institusi atau pelembagaan:²¹ setiap kali ada tipifikasi timbal balik dari tindakan yang dibiasakan oleh aktor tertentu, maka apa yang disebut "pelembagaan" terjadi. Lembaga kemudian mengendalikan tindakan manusia dengan menetapkan pola perilaku (kontrol sosial). Proses institusionalisasi dimulai dengan pelembagaan yang bersifat timbal balik. Pelembagaan kemudian mengkristal dan dialami sebagai realitas obyektif, yang pada awalnya merupakan realitas yang diproduksi secara manusiawi. Struktur sosial adalah elemen esensial dari realitas kehidupan sehari-hari dan merupakan jumlah total dari tipifikasi-tipifikasi dan pola-pola interaksi berulang yang dibangun melalui tipifikasi tersebut. Bagi Berger, kontinuitas dan keteraturan (regimentasi) merupakan prinsip dasar dari tatanan sosial.²² Realitas kehidupan sehari-hari dipenuhi dengan obyektifikasi dan hal penting dari obyektifikasi adalah penandaan (produksi tanda).²³ Bahasa adalah sistem tanda terpenting masyarakat manusia.

Manusia dalam konteks ini adalah penghasil dunia (kenyataan) yang kemudian dia alami sebagai sesuatu yang bukan produk manusia (inilah yang disebut reifikasi). Proses eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi (melalui sosialisasi) bersifat dialektis. Reifikasi adalah langkah ekstrem dalam proses obyektifikasi, di mana dunia yang terobyektifikasi kehilangan komprehensifitasnya sebagai produk manusia dan berubah menjadi fakta non-manusiawi, tidak manusiawi, atau lembam (*inert facticity*).²⁴ Dunia institusional sebagai realitas obyektif membutuhkan apa yang oleh Berger disebut "legitimasi,"²⁵ yang dengan legitimasi sesuatu dapat dijustifikasi sebagai kebenaran, karena kenyataan datang kepada generasi baru sebagai sebuah tradisi. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat obyektifikasi-obyektifikasi yang telah dilembagakan tersedia secara obyektif dan masuk akal

²⁰ Berger dan Luckmann, *The Construction Social Reality*, 34

²¹ Peter Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 72.

²² Peter L. Berger, *Facing up to Modernity: Excursion in Society, Politics, and Religion* (Hammondsworth, Middlesex: Penguin Book Ltd., 1977), 16.

²³ Peter Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 50.

²⁴ Peter Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 106.

²⁵ Peter Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 79.

secara subyektif. Legitimasi pelembagaan realitas sebagai kebenaran obyektif dipelajari atau dialami oleh generasi baru selama sosialisasi dan diinternalisasi sebagai realitas subyektif.

C. Konstruksi Seksual TKW Tentang Cadar, Pakaian Dan Tubuh Perempuan

1. Konstruksi Pemahaman Tentang Tubuh Perempuan

a. Tubuh Perempuan Sebagai Sumber Godaan Syahwat Laki-laki

Diantara konstruksi pengetahuan dominan yang ditemukan dalam *stock of knowledge* para perempuan dari Indramayu yang bekerja sebagai TKW di Taiwan ialah pandangan bahwa tubuh perempuan adalah sumber godaan bagi laki-laki. Konstruksi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat dunia, sudut pandang dalam melihat realitas, dan subyek sejarah menjadikan laki-laki sebagai ukuran dalam membangun pengetahuan, termasuk sudut pandang dalam melihat perempuan. Dalam konstruksi patriarki tersebut perempuan ditempatkan sebagai obyek dari realitas yang dipandang dari perspektif laki-laki, dan tubuh perempuan sebagai obyek seksualitas laki-laki.

Konstruksi pengetahuan yang menempatkan tubuh perempuan sebagai sumber godaan juga diceritakan oleh para TKW dari Indramayu sebagai mana berikut ini:

*“Jujur saya sendiri ada keinginan memakai cadar adalah karena saya merasa malu ukht, bukan saya ingin bersembunyi dengan cadar karena kejahatan tetapi saya lebih malu kepada Allah sudah beberapa kali saya mencelakakan laki-laki yang memandang saya dengan pakaian yang sudah tertutup saja masih saja ada orang yang kurang ajar masa iya hanya melihat senyuman saya dan suara saya dia bisa “horny” dan itu membuat saya jijik”.*²⁶

Pernyataan Hana (nama samaran) menunjukkan dominasi pengetahuan yang menempatkan tubuhnya sebagai seorang perempuan sebagai sesuatu yang memalukan karena membuat laki-laki kurang ajar dan tergoda secara seksual. Dalam pandangan Hana tubuhnya mengundang laki-laki untuk berperilaku yang menurutnya “menjijikkan.” Dengan mengenakan cadar ia merasa dilindungi dan dihargai sebagai

²⁶ Wawancara dengan Hana Abdillah, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan, tanggal 7 Mei 2018.

perempuan karena terhindar dari zina dan fitnah. Pakaian yang menutupi tubuh Hana dan cadar yang menutupi wajahnya dianggap sebagai sebuah kewajiban karena menutupi sumber fitnah. Tubuh perempuan dianggap sebagai sumber fitnah, yaitu sumber yang memancing "hasrat seks" laki-laki dan mengundang laki-laki untuk berbuat sesuatu yang melanggar aturan agama (seks bebas) sehingga tubuh harus ditutup dan dilindungi dengan pakaian yang dianggap sesuai dengan syar'i.

Konstruksi pengetahuan yang senada juga ditemukan pada responden Yati (nama samaran), bahwa tubuhnya membuatnya merasa tidak nyaman dan merasa gelisah terutama dengan cara berpakaian yang menurutnya mengundang perhatian laki-laki:

"Ada orang yang kurang ajar dengan pakaian saya yang seperti ini, dia mengambil foto saya secara diam-diam dari situ saya merasa khawatir dan tidak nyaman, jadi saya putusin buat pake masker dulu awalnya lalu dengan cadar".²⁷

Ungkapan Yati menceritakan pandangannya terhadap penampilan dirinya dahulu sebelum mengenakan cadar. Yati menunjukkan bahwa dirinya merasa tidak nyaman karena pakaian yang dikenakan dulu mengundang laki-laki untuk secara diam-diam mengambil foto dirinya tanpa seizinnya. Peristiwa ini menurut Yati mendorongnya untuk mencari solusi agar merasa nyaman yaitu dengan mengenakan cadar agar tidak menjadi perhatian laki-laki.

Konstruksi tubuh perempuan sebagai sumber godaan bagi laki-laki dan mengundang hasrat birahi (syahwat) laki-laki juga diceritakan oleh responden SS:

"Dengan menggunakan cadar saya merasa nyaman dan aman, saya merasa terlindungi dari apapun termasuk mencegah syahwat laki-laki sekaligus menjalankan sunnah".²⁸

Cerita para perempuan dari Indramayu yang menjadi TKW di Taiwan di atas menunjukkan bahwa mereka sebagai perempuan memiliki konstruksi dominan tentang tubuhnya yang menjadi pusat perhatian dan mengundang birahi laki-laki. Dengan menutup wajahnya memakai cadar bagi mereka menjadi solusi dari sasaran laki-laki, sebagai perlindungan diri serta mendapatkan kenyamanannya.

²⁷ Wawancara dengan Wasiah, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 28 April 2018.

²⁸ Wawancara dengan SS, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 26 April 2018.

Konstruksi pengetahuan yang sama juga ditemukan pada TKW dari NTB yang mengenakan cadar. Bibi adalah seorang ibu yang menjadi *single parent* dan memiliki satu anak. Bibi mengaku sudah 17 tahun melanglang buana menjadi TKW di Saudi Arabia dan berpengalaman berganti-ganti majikan yang berbeda. Bibi tetap mengenakan cadar meski sudah lama pulang di Indonesia karena menurutnya cadar sudah menjadi pakaian kebiasaan dia. Tanpa cadar Bibi merasa dirinya seperti tidak mengenakan pakaian, sebagaimana pernyataan Bibi:

“kalau tidak memakai cadar rasanya gimana ya, terasa seperti telanjang karena sudah terbiasa....”

Pandangan Bibi tentang cadar yang menutupi wajahnya dan dianggap sebagaimana pakaian menutupi tubuh mendorongnya untuk tetap mengenakan cadar meski cadar tidak umum dikenakan di lingkungan masyarakat tempat bibi tinggal. Bibi bahkan berpendapat bahwa tanpa cadar sama halnya tanpa pakaian karena bagian tubuhnya akan terlihat laki-laki.

b. Perempuan Sebagai Obyek Pelecehan Seksual

Konstruksi pemahaman patriarki yang mendominasi wacana pengetahuan para perempuan TKW dari Indramayu dan NTB tentang tubuhnya sebagai sumber ketergodaan laki-laki berkorelasi dengan konstruksi tubuh sebagai obyek pelecehan laki-laki. Pelecehan seksual dan tindakan pelanggaran norma yang dilakukan laki-laki dipandang bersumber dari tubuh perempuan yang menggoda birahi laki-laki.

“Dengan menggunakan cadar saya merasa nyaman dan aman, saya merasa terlindungi dari apapun termasuk mencegah syahwat laki-laki sekaligus menjalankan sunnah”.²⁹

Logika yang dibangun yaitu bahwa tubuh dan terutama juga wajah merupakan penyebab munculnya tindakan pelecehan yang dilakukan laki-laki. Dengan demikian tubuh dan wajah harus ditutupi agar di satu sisi melindungi perempuan dari kejahatan laki-laki dan di sisi lain melindungi laki-laki agar tidak tergoda pada perempuan sehingga tidak melakukan pelanggaran normatif.

²⁹ Wawancara dengan SS, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 26 April 2018.

Konstruksi yang sama terungkap dari cerita Yati yang melihat tubuhnya sebagai sumber kejahatan dan mengundang nafsu birahi laki-laki, sebagaimana pernyataan Yati berikut:

*“saya pernah hampir terjadi kecelakaan, waktu itu ada laki-laki yang memandang saya, dengan pakaian yang sudah tertutup saja masih ada yang kurang ajar, masa iya hanya melihat senyuman saya dan suara saya dia bisa “horny” dan itu membuat saya jijik dan takut”.*³⁰

Yati bahkan berpandangan bahwa tidak hanya tubuh tetapi suaranya dan senyumannya sebagai perempuan juga dapat mengundang nafsu birahi laki-laki. Konstruksi pemahaman demikian membuat Hana, Yani dan beberapa perempuan yang mengenakan cadar merasa bersalah ketika ada laki-laki yang menurut mereka tergoda atau menggodanya dan bahkan melakukan tindakan pelecehan seksual.

c. *Tubuh Perempuan Harus dilindungi dari dan demi Laki-Laki*

Konstruksi tubuh perempuan sebagai sumber dari godaan dan ketertarikan hasrat seksual laki-laki, sumber yang mengundang laki-laki berbuat melanggar norma karena melecehkan perempuan, menyebabkan munculnya konstruksi yang berkaitan dengan pakaian dan perilaku perempuan. Dalam konstruksi pengetahuan para perempuan TKW tersebut, pelecehan seksual atau perilaku seksual yang tidak bermoral yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan sebagai obyeknya disebabkan karena perempuan tidak menutup tubuhnya yang menurut pandangan mereka memancing laki-laki menjadi tergoda. Konstruksi patriarki dalam konteks ini mendominasi pengetahuan para perempuan yang bekerja sebagai TKW sehingga mereka menempatkan tubuhnya sendiri sebagai obyek laki-laki, yaitu obyek seksualitas laki-laki. Bahkan untuk melindungi tubuhnya dari kejahatan laki-laki dan untuk melindungi laki-laki dari melakukan kejahatan pada tubuh perempuan maka perempuan harus menutupi tubuh dan wajahnya.

Para perempuan tersebut memandang bahwa tubuh dan wajah mereka ditutupi untuk setidaknya tiga alasan yang urgen sebagaimana digambarkan di bab sebelumnya. Alasan pertama adalah melindungi tubuh perempuan dari kejahatan dan tindakan pelecehan atau kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki yang tergoda karena tubuh perempuan.

³⁰ Wawancara dengan Hana Abdillah, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 28 April 2018.

“....dengan pakaian yang sudah tertutup saja masih ada yang kurang ajar, masa iya hanya melihat senyuman saya dan suara saya dia bisa “horny” dan itu membuat saya jijik dan takut”^{.31}

Alasan kedua, untuk melindungi laki-laki agar tidak tergoda dan hasrat seksualnya tidak muncul karena melihat tubuh perempuan. Alasan ketiga yaitu bahwa menurut mereka mengenakan pakaian demikian termasuk cadar adalah mengikuti perintah Allah dan sunah Rosul.

“Sebelumnya saya masih orang awam, saya masih belum tahu apa-apa, saya berpakaian layaknya wanita biasa yang memakai kerudung hanya menutupi kepala saja, dan dada masih terlihat, tapi setelah saya tau bahwa cadar merupakan perintah-Nya, jadi saya ingin memakainya, dan saya mendapat hidayah untuk berhijrah datang setelah saya menjadi tenaga kerja wanita di Taiwan”^{.32}

Bagi Yanti (nama samaran) cadar merupakan perintah agama sebagaimana menurutnya diajarkan oleh Rasulullah:

“.....dari situ saya teringat bagaimana jika saya memakai cadar saja kan menjalankan sunnah-Nya”^{.33}

2. Konstruksi Pemahaman Tentang Pakaian Perempuan dan Cadar

a. Pakaian dan Cadar Sebagai Pelindung Perempuan dan Laki-Laki

Konstruksi tubuh perempuan sebagai sumber dari godaan dan ketertarikan hasrat seksual laki-laki menyebabkan munculnya konstruksi pengetahuan dan norma yang berkaitan dengan pakaian dan perilaku perempuan. Pemahaman bahwa tubuh perempuan berbahaya karena

³¹ Wawancara dengan Hana Abdillah, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 28 April 2018.

³² Wawancara dengan Yanti, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 16 April 2018.

³³ Wawancara dengan Yanti, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 29 April 2018.

mengundang nafsu birahi laki-laki memunculkan konstruksi tentang pentingnya pakaian yang tertutup bagi perempuan, bahkan penutup wajah agar dapat menutupi bagian yang mengundang ketertarikan seksual laki-laki. Dalam hal ini pakaian ditujukan untuk melindungi tubuh perempuan agar tidak menjadi sasaran pelecehan seksual.

*“Ya kalo wanita itu harus dijaga, karena wanita itu perhiasan dan alangkah baiknya di jaga dengan cara berpakaian yang baik yang sesuai syariat Islam”.*³⁴

Ungkapan Anis diatas menunjukkan pandangannya bahwa pakaian yang sesuai syariat Islam bagi perempuan diyakini sebagai bentuk perlindungan bagi perempuan yang menjadi obyek seksual laki-laki. Pakaian menjadi symbol penjagaan diri perempuan yang ditempatkan sebagai perhiasan (obyek) bagi laki-laki. Konstruksi pengetahuan seperti ini memunculkan norma bahwa perempuan yang baik adalah yang menjaga dirinya yaitu dengan cara mengenakan pakaian yang dianggap sesuai dengan syari’at Islam.

Pakaian yang dipahami sebagai symbol ketaatan mengikuti perintah untuk menutupi bagian tubuh yang dianggap menggoda, menurut para TKW yang diwawancarai membuat perasaan mereka menjadi tenteram. Tenteram dimaknai sebagai perasaan yang muncul karena menaati perintah Allah dan dengan demikian tubuhnya aman tidak diganggu oleh laki-laki.

“saya pribadi ketika melihat teman-teman muslimah yang mengenakan cadar di facebook itu masya Allah mereka mempunyai aura-aura yang menentramkan pandangan, mata-mata indah mereka menyejukan.”

*“.... Sungguh mereka hanya ingin taat dan berusaha menjadi lebih baik, dengan kesederhanaanya dengan kesolehanya dengan kerendahan hatinya, sebenarnya cadar itu Sunnah”.*³⁵

b. Cadar menghindarkan dari Zina dan Fitnah, Menumbuhkan Ketenteraman

Cadar juga dipandang sebagai sarana untuk menghindarkan diri dari zina dan firnah, karena cadar dan pakaian dipahami berfungsi untuk

³⁴ Wawancara dengan Anis Suhayti, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Hongkong tanggal 29 April 2018.

³⁵ Wawancara dengan Hana Abdillah, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 7 Mei 2018.

melindungi tubuh perempuan agar tidak menjadi sasaran hasrat seksual laki-laki. Tubuh yang tidak ditutupi sesuai dengan pakaian yang mereka anggap sebagai pakaian syar'ie dan wajah yang dibiarkan terbuka menurut pandangan mereka akan mengundang fitnah karena menarik perhatian laki-laki. Tubuh dan wajah yang tidak ditutup bahkan juga dianggap mengundang tindakan zina yang dilakukan oleh laki-laki yang tergoda secara seksual.

“Dengan menggunakan cadar saya merasa nyaman dan aman, saya merasa terlindungi dari apapun termasuk mencegah syahwat laki-laki..”³⁶

Dengan menutupi wajahnya, perempuan perempuan ini berpandangan bahwa mereka terhindar dari fitnah dan perbuatan zina sehingga merasa tenang. Mereka juga merasakan ketenteraman dan kesejukan ketika melihat teman-teman perempuan lain yang juga menutup wajahnya, karena terhindar dari fitnah.

“saya pribadi ketika melihat teman-teman muslimah yang mengenakan cadar di facebook itu masya Allah mereka mempunyai aura-aura yang menentramkan pandangan, mata-mata indah mereka menyejukan....”³⁷

- c. Simbol Ketaatan, kesalehan, kesederhaan dan kerendahan hati
- d. Bentuk Totalitas ketundukan Kepada Allah dan Puncak Keimanan

“saya pribadi ketika melihat teman-teman muslimah yang mengenakan cadar di facebook itu masya Allah mereka mempunyai aura-aura yang menentramkan pandangan, mata-mata indah mereka menyejukan. Sungguh mereka hanya ingin taat dan berusaha menjadi lebih baik, dengan kesederhanaanya dengan kesolehanya dengan kerendahan hatinya, sebenarnya cadar itu Sunnah”³⁸

Senada dengan responden diatas, Hana juga berpandangan bahwa cadar merupakan bentuk ketaatan seorang muslimah:

³⁶ Wawancara dengan SS, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 26 April 2018.

³⁷ Wawancara dengan Hana Abdillah, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 7 Mei 2018.

³⁸ Wawancara dengan Hana Abdillah, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 7 Mei 2018.

*“Menurut saya semakin matang dan berisi tanaman pada maka dia akan semakin menunduk begitu pula dengan ilmu seharusnya. Tentunya orang yang sampai batas mencapai siap memakai cadar bukanlah untuk bermain-main melainkan sudah besar rasa malu dan meningkatnya keimanan”.*³⁹

Dalam pandangan para perempuan ini cadar merupakan bentuk ketaatan seorang muslimah. Cadar menjadi symbol ketaatan dan “rasa malu” yang seharusnya menurut mereka dimiliki oleh perempuan. Mereka memandang bahwa dengan mengenakan cadar seorang muslimah memiliki rasa malu yang besar sebagai perempuan karena bagian tubuhnya merupakan ‘aurat’⁴⁰ sehingga harus ditutupi. Menutupi aurat dipahami sebagai wujud semakin meningkatnya iman seorang muslimah.

*“Tentunya orang yang sampai batas mencapai kesiapan memakai cadar bukanlah untuk bermain-main melainkan sudah besar rasa malu dan meningkatnya keimanan”.*⁴¹

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa menurut tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu cadar merupakan bentuk kesalahan, ketaatan dan tingkat keimanan seorang perempuan. Cadar juga dipahami sebagai symbol rasa malu perempuan terhadap tubuhnya yang termasuk aurat dan dengan demikian harus ditutupi.

d. Cadar dan Pakaian Sebagai Simbol Pertaubatan

Narasumber dari Indramayu menggambarkan pandangan mereka tentang cadar dan pakaian yang menjadi symbol pertaubatan mereka dan penyesalan terhadap masa lalu mereka.

³⁹ Wawancara dengan Hana Abdillah, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan 05 Juni 2018.

⁴⁰ ‘Aurat menurut pandangan mereka bagian tubuh yang bisa merangsang atau membangkitkan hasrat seks yang secara alamiah dimiliki laki-laki dan perempuan sehingga berpotensi terjadi tindak kriminal berupa pelecehan seksual, pendapat ini menurut mereka karena mereka menganggap masyarakat kita dalam kondisi “rusak akhlaknya”, menyikapi hal tersebut tenaga kerja wanita bercadar di Indramayu memilih untuk menghindari potensi pelecehan seksual tersebut dengan menutupi bagian tubuh mereka dengan gamis, hijab yang lebar serta niqab atau cadar. Tidak lain tujuannya agar tidak menjadi korban akibat rusaknya akhlak dan moral.

⁴¹ Wawancara dengan Hana Abdillah, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 25 April 2018.

“ya simpel sih, saya ingin berubah dari kegelisahan dan kesukaran hati. Dan dengan tinggal di negara mayoritas non muslim saya merasa dan amat merasa kehilangan suara panggilan adzan, dulu saya ingat sekali ketika di kampung ada adzan saya malah santai-santai, dan dulu awal-awal saya bekerja saya tidak bolehkan untuk sholat oleh majikan saya, disitu saya merasa bahwa saya rindu dengan Allah.....”

“...saya merasa dulu menyia-nyiakan waktu saya ingin memperbaiki diri, dan saat saya sholat saya merasa paling berdosa dan saya ingin memperbaiki diri dari cara berpakaian saya yang sesuai syariat Islam yang diperintahkan oleh Allah”.⁴²

Pernyataan Hana menunjukkan adanya rasa penyesalan dengan dirinya dimasa lalu karena dianggap tidak menaati kewajibannya sebagai seorang muslimah, sehingga responden ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah. Motivasi memakai cadar diakui Hana muncul saat dirinya sedang melakukan ibadah kepada Allah dan akhirnya termotivasi untuk mengenakan pakaian sesuai dengan syariat Islam sebagaimana yang dipahami oleh Hana. Hana akhirnya mengubah cara berpakaianya dan menutup wajahnya dengan bercadar.

Hal serupa juga diakui oleh Yanti, yang mengalami proses perubahan cara berpakaian setelah melalui penyesalan terhadap masa lalunya. Yanti mengakui masa lalunya yang kelam, jauh dari ketaatan dan kurang memperhatikan shalat serta cara berpakaian yang saat ini dipandang sebagai sebuah kesalahan. Cadar bagi Yanti menjadi titik balik perubahan pada cara pandang, norma yang ditaati dan perilaku yang dipegani.

“Semenjak di negeri orang saya sering merasa “down”, ketika saya dalam keadaan tersebut yang saya lakukan hanyalah berdoa dan bersujud kepada Allah, karena dengan itulah saya bisa mengingat masa lalu saya yang begitu kelam, saya merasa menyesal dan saya ingin memperbaiki semua itu, saya merasa bersalah kepada Allah, saya ingin memperbaiki diri saya dari mulai hal-hal terkecil seperti sholat tepat pada waktunya dan memperbaiki cara berpakaian saya, dari situ saya teringat bagaimana jika saya memakai cadar saja kan menjalankan sunnah-Nya”.⁴³

⁴² Wawancara dengan Hana Abdillah, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 25 April 2018.

⁴³ Wawancara dengan Yanti, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 29 April 2018.

Yanti mengaku bahwa dirinya mengalami perubahan penampilan setelah mengalami kegalauan yang membuatnya ingin mendekatkan diri dengan Tuhan. Proses ini secara sosiologis dan epistemologis dipengaruhi oleh proses eksternalisasi pakaian dan cadar yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya. Menurut Yanti wujud mendekatkan diri kepada Tuhan yaitu dengan memperbaiki diri termasuk cara berpakaian yang menurutnya benar. Berbeda dengan Yanti, Hana memutuskan menutup wajahnya dengan alasan untuk menghindarkan diri dari laki-laki yang menurutnya kurang ajar.

“saya pernah hampir terjadi kecelakaan, waktu itu ada laki-laki yang memandang saya, dengan pakaian yang sudah tertutup saja masih ada yang kurang ajar, masa iya hanya melihat senyuman saya dan suara saya dia bisa “horny” dan itu membuat saya jijik dan takut”⁴⁴

Cerita Hana menunjukkan pandangannya bahwa cadar difungsikan untuk melindungi dirinya dari ketertarikan seksual laki-laki. Cadar dipahami sebagai gambaran muslimah yang sesuai dengan syariat agama demi menuju kehidupan yang lebih baik. Cadar menjadi symbol perubahan konstruksi pengetahuan, sekaligus norma dan perilaku yang diyakini sebagai sebuah kebenaran yang berbeda dengan konstruksi sebelumnya. Perubahan pemahaman ditandai dengan cadar yang diyakini juga akan melindungi tubuhnya sebagai perempuan agar tidak mengundang syahwat laki-laki. Cadar disimbolisasikan sebagai keselamatan, perlindungan dan sekaligus ketaatan serta kesalehan.

D. Proses Tipifikasi, legitimasi dan reifikasi

1. Cadar di Akun Dakwah di Media Sosial (Youtube, Instagram, FB)

Para perempuan TKW mengalami eksternalisasi pemahaman tentang cadar dari media sosial instagram dengan mengikuti beberapa akun-akun dakwah. Salah satu TKW mengaku bahwa dirinya terinspirasi dengan cadar karena ketika melihat perempuan yang bercadar yang diunggah dalam media sosial dakwah tersebut cantik dan menenteramkan. Cadar dalam pandangan dia membuat perempuan nampak semakin menyejukkan dipandang sehingga diapun tertarik untuk mengenyakannya.

⁴⁴ Wawancara dengan Hana Abdillah, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 28 April 2018.

*“saya pribadi ketika melihat teman-teman muslimah yang mengenakan cadar di facebook itu masya Allah mereka mempunyai aura-aura yang menentramkan pandangan, mata-mata indah mereka menyejukan. Sungguh mereka hanya ingin taat dan berusaha menjadi lebih baik, dengan kesederhanaanya dengan kesolehanya dengan kerendahan hatinya, sebenarnya cadar itu Sunnah”.*⁴⁵

*“Sebelumnya saya masih orang awam, saya masih belum tahu apa-apa, saya berpakaian layaknya wanita biasa yang memakai kerudung hanya menutupi kepala saja, dan dada masih terlihat, tapi setelah saya tau bahwa cadar merupakan perintah-Nya, jadi saya ingin memakainya, dan saya mendapat hidayah untuk berhijrah datang setelah saya menjadi tenaga kerja wanita di Taiwan”.*⁴⁶ *“Kaga inget di IG yang mana kalau buat netep buat make cadar, tapi sekali liat ngerasa diliat ko diliatnya adem dan nyaman”.*⁴⁷

2. Pengajian di Media Sosial

Proses eksternalisasi cadar juga terjadi melalui media sosial yang menampilkan para ustadz dan ustadzah populer bahkan mantan artis. Seperti yang dikatakan oleh tenaga kerja wanita bercadar bernama Wasiah:

*“Iya saya mengikuti akun-akun ustadz di sosial media, ustadz arifin ilham, oki setiana dewi, habib novel, ustads khalid basalamah dan masih banyak lagi, Banyak, banyak materi yang menganjurkan lebih baik menggunakan cadar, dan cadar itu sunnah bila dipakai dan haram bila di cela”.*⁴⁸

⁴⁵ Wawancara dengan Hana Abdillah, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 7 Mei 2018.

⁴⁶ Wawancara dengan Yanti, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 16 April 2018.

⁴⁷ Wawancara dengan Yanti, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 16 April 2018

⁴⁸ Wawancara dengan Wasiah, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 7 Mei 2018.

Akun-akun media sosial para ustadz dan ustadzah tersebut mengenalkan cadar dan pemahaman tentang menutup aurat bagi perempuan muslim yang dianggap sesuai syariat yaitu dengan mengenakan cadar. Beberapa TKW bahkan hanya mengeksternalisasi pengetahuan tentang cadar dari media social seperti yang diceritakan Hana:

“untuk mengkaji, saat ini saya hanya melalui media dakwah seperti youtube, facebook, instagram, dan lainnya tidak mengikuti suatu ormas apapun apalagi terlibat atau berkelompok dalam satu kajian, karena bagi saya siapapun penyampainya yang terpenting jelas sesuai al-Qur’an dan Sunnah, dan dalam ceramahnya ustad-ustadz yang biasa saya lihat mengatakan bahwa cadar merupakan perintah Allah untuk perempuan agar terhindar dari zina dan fitnah, dan menjaga agar laki-laki tidak juga ikut zina, cadar juga hukumnya sunnah”.⁴⁹

Pengetahuan yang dieksternalisasi secara terus menerus kemudian mengalami obyektifikasi dalam stock of knowledge para TKW tersebut. Terlebih pengetahuan tentang cadar dilegitimasi dengan label syariah, yaitu pemahaman tentang hukum menutup aurat dan kriteria berpakaian untuk perempuan muslim yang dianggap sesuai syariah. Proses obyektifikasi yang terjadi ditandai dengan keputusan Hana untuk mengenakan cadar karena bagi Hana cadar dianggap sebagai perintah Allah yang hukumnya sunnah, dan juga sebagai perlindungan terhadap dirinya sebagai perempuan. Dalam tahap ini Hana menyatakan bahwa ia merasa tergerak untuk mengenakan cadar dari beberapa temannya di media sosial yang mengenakan cadar. Dalam obyektifitasnya dengan mengenakan cadar perempuan terlihat lebih enak dipandang dan sebagai wujud ketaatan terhadap perintah Allah. Dalam tahap ini Hana merasa bahwa ia mengenakan cadar semata-mata untuk menaati perintah Allah. Menurut pemahamannya bahwa perempuan yang bercadar identik dengan perempuan yang taat agama dan solehah.

“Iya saya belajar untuk mengkaji saat ini saya hanya melalui media dakwah seperti youtube fb instgaram dan lainnya, tidak mengikuti suatu ormas apapun apalagi terlibat dalam kelompok dalam satu kajian, karena

⁴⁹ Wawancara dengan Hana Abdillah, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 7 Mei 2018.

*siapapun penyampaianya yang terpenting jelas sesuai al-quran, ustadznya ustadz khalid basalamah, reza syafik baslamah badrusalam, yazid dan lainnya tapi lebih sering ustadz khalid”.*⁵⁰

Pemaparan Hanna menunjukkan bahwa proses eksternalisasi melalui media sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram dan lainnya terjadi dengan mulus. Hanna bahkan mengikuti beberapa akun ustadz-ustadz tertentu di media sosial. Baginya siapapun yang menyampaikan mengenai kriteria berpakaian syar’i, jika hal tersebut sesuai dengan al-Qur’an maka ia akan mengikutinya. Pengalaman yang sama juga diceritakan oleh Yanti, menunjukkan proses eksternalisasi yang terjadi melalui interaksinya dengan dunia maya yaitu media social:

*“Dari Youtube saat denger ceramah Ustadz Adi Hidayat dan abdul somad sudah setahun yang lalu semenjak saya down”.*⁵¹

Proses eksternalisasi juga Hanna Abdillah mengakui bahwa ia menanamkan pemahaman untuk memakai cadar dari ceramah ustadz felix siauw di media sosial. Berikut pengakuannya:

“lupa karena bukan satu saja mungkin ceramahnya juga bukan langsung mengharuskan cadar tetapi hati saya yang menggabungkan saja, contoh dari ustadz Felix Siauw waktu itu beliau pernah bercerita ketika memilih menikahi istrinya yang ini, sedangkan beliau adalah seorang mualaf memilih istri bukan karena fisiknya terlebih dahulu akan tetapi waktu itu beliau mengenal istrinya sewaktu ada semacam kegiatan kuliah dan kebetulan mereka sama-sama dalam bidang itu universitas pertanian dan melihat istrinya waktu itu turun ke sawah saja tidak membuka kaos kakinya Masha Allah, dari situ beliau tergerak wanita ini menarik dan ingin sekali mengenalnya. Beliau berfikir jika

⁵⁰ Wawancara dengan Hanna Abdillah, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 25 April 2018.

⁵¹ Wawancara dengan Yanti, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 16 April 2018.

*kepada Robb nya saja dia jaga kemungkinan yang lainnya akan mengikuti”.*⁵²

Hanna menggambarkan bagaimana ceramah ustadz Felix Siauww yang menceritakan kisahnya saat sebelum menikahi istrinya membuatnya tertarik untuk mengenakan cadar. Narasi tentang *istiqomah*-an seorang perempuan dalam menutup aurat membuat hati Hanna tergerak untuk mengenakan cadar yang dipandang menjadi symbol wanita yang taat akan Tuhannya.

Hal yang sama juga diceritakan oleh Yanti. Yanti mengaku bahwa dirinya mengikuti akun ustadz-ustadz tersebut karena “tidak boleh keluar karena orang yang dijaga tidak boleh ditinggal, boleh hanya weekend saja”.⁵³ Yanti memiliki akses untuk keluar rumah kecuali di hari libur dan akhir pekan sehingga dapat digunakan untuk mengikuti kajian atau kegiatan organisasi tertentu. Yanti bekerja menjaga orang sakit dan tidak bisa ditinggal, sehingga ia hanya bisa belajar tentang agama melalui kajian dan media sosial yang bisa di akses kapanpun dan dimanapun.

3. Pengajian dengan Mengundang Ustadz dari Indonsia (UAS, Khalid Basalamah)

Selain mendapatkan pemahaman tentang cadar dari media social, para TKW juga mendapatkan pemahaman tentang cadar dari berbagai ceramah para dai yang diundang ke Taiwan. Seperti yang diakui oleh tenaga kerja wanita bercadar bernama Anis (nama samaran):

*”iaaa ukht, ustadz syafik, ustadz adi, ustadz khalid, dan ustadz firanda, sekarang mah lagi suka ceramahnya beliau ustadz adi hidayat, isi ceramahnya macem-macem si ukht motifasi untuk menghafal al-Qur’an salah satunya, pernah bahas cadar juga, beliau merangkum semua para pendapat ulama dan beliau berpendapat bagi wanita muslimah silahkan ikuti mana yang menurut anda yang baik”.*⁵⁴

Dari cerita Anis proses eksternalisasi terjadi melalui pengajian yang secara konvensional diselenggarakan di Taiwan dengan mengundang

⁵² Wawancara dengan Hanna Abdillah, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu pada 5 Juni 2018.

⁵³ Wawancara dengan Yanti, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan pada tanggal 19 April 2018.

⁵⁴ Wawancara dengan Anis Suhayti, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Hongkong tanggal 20 April 2018.

beberapa ustadz dari Indonesia. Beberapa kajian yang diadakan di negara tempatnya bekerja bahkan menginspirasi Anis untuk menghafal al-Qur'an dan mengenakan cadar. Anis mengaku bahwa dirinya memutuskan untuk mengubah cara berpakaianya sebagai simbol agar menjadi lebih bersemangat untuk mengubah cara berpakaianya.

4. Teman Sesama TKW

Selain mendapatkan pemahaman dari para ustadz Indonesia yang datang ke Taiwan, Anis juga diberi motivasi oleh Tanti, teman yang juga menjadi TKW di Taiwan, untuk memberanikan diri mengatakan keinginannya untuk bercadar kepada kedua orang tuanya, sebagaimana diceritakan Anis:

*“Ya mba Tanti juga yang terus mendorong saya untuk berani ngomong ke ortu, kalo saya pengen memakai cadar, bahwa orang tua mungkin menolak namun lambat laun orang tua akan luluh melihat proses kita apalagi kita bertujuan baik untuk melindungi diri kita dan menjalankan sunnah-Nya”.*⁵⁵

Dari motivasi yang diberikan oleh Tanti kepada Anis Suhayti, memberanikan Anis Suhayti untuk berterus terang kepada kedua orang tuanya dan juga keluarga besar, meskipun pada awalnya ia mendapat penolakan dari orang tua dan beberapa saudaranya, tetapi ia tetap teguh dengan keinginannya untuk memakai cadar karena termotivasi oleh Tanti yang juga mengalami penolakan yang sama dari orang tua dan keluarga saat proses hijrahnya. Selain diberi motivasi untuk memberanikan diri mengutarakan keinginan untuk bercadar kepada keluarga, Anis Suhayti diberi motivasi juga oleh Tanti bagaimana menghadapi tantangan hidup di negara yang mayoritas non-muslim dengan memakai cadar, bagaimana menghadapi respon orang-orang yang tidak suka dengan cadar, serta bagaimana caranya agar kita tetap konsisten mengenakan cadar. Berikut pengakuan Anis Suhayti:

“Teh Tanti juga yang memotivasi saya, agar bisa bertahan di negara orang dengan mengenakan cadar meskipun sering dibilang aneh, juga memotivasi saya untuk tetap tabah dan sabar dalam menghadapi ujian seperti menghadapi cemoohan orang-orang yang tidak suka dengan cadar, teh Tanti juga yang selalu mengingatkan saya untuk tetap terus istiqomah

⁵⁵ Wawancara dengan Anis Suhayti, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Hongkong tanggal 26 April 2018.

dalam mengenakan cadar meskipun di negara yang mayoritas non-muslim, dan di kampung halaman”.⁵⁶

Proses Motivasi pada tenaga kerja wanita bercadar secara sosiogenesis juga dialami pada responden bernama Yati melalui salah satu temannya yang memiliki pandangan yang sama. Berikut hasil wawancara dengan Yati:

“Banyak yang mecibir tapi untungnya punya temen yang sama pandangannya dia yang selalu menguatkan saya disaat saya di hina dengan cadar yang saya gunakan”.⁵⁷

5. Teman Dunia Maya

Selain teman sejawat di negara Taiwan yang sama sama menjadi TKW, pengenalan tentang cadar juga dieksternalisasi dari teman di dunia maya, sebagaimana diceritakan oleh Anis berikut ini:

“waktu itu masih pake kerudung biasa saja, sampai akhirnya saya nyobain baju gamis temen yang baru dibeli secara online plus pula ada cadarnya, saya iseng-iseng pake baju itu dan cadarnya juga, saya ambil gambar dan fotonya saya ternyata saya terlihat cantik saya kirim ke orang tua saya, niatnya sih baik mau nunjukin kalau saya pakai cadar”.⁵⁸

Interaksi Anis dengan teman sejawat TKW yang sudah mengenakan cadar menginspirasi dirinya untuk mencoba mengenakan cadar juga. Anis termotivasi untuk mengenakan cadar dari temanya, Tanti, yang lebih dulu “berhijrah” mengenakan cadar bernama Tanti:

“Selain dari media sosial saya juga tertarik menggunakan cadar dari teh Tanti ukht, saya di motivasi oleh beliau yang juga sama sebagai perantauan di negara mayoritas non-muslim, teh tanti dulu bekerja dan kuliah di Jepang ukht,

⁵⁶ Wawancara dengan Anis Suhayti, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Hongkong tanggal 26 April 2018.

⁵⁷ Wawancara dengan Yati, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Hongkong tanggal 06 Mei 2018.

⁵⁸ Wawancara dengan Yati, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 26 April 2018.

beliau yang memotivasi saya untuk memakai cadar, dan beliau juga yang memotivasi saya untuk berani berterus terang kepada orang tua saya untuk mengenakan cadar”.⁵⁹

6. Jaringan TKW Bercadar

Eksternalisasi pemahaman dan praktek cadar juga terjadi melalui interaksi dengan para TKW yang bercadar di negara tersebut. Seperti yang diceritakan Yanti:

”Ana berproses dulu, sebelum akhirnya istiqomah pake cadar, dulu pas SMA ana itu udah pake hijab, tapi masih hijab gaul, setelah lulus sekolah ana kadang ikut aktifitas remaja mushola , ana ngaji dan ngajar ngaji, abis itu ana diajak temen kerja di luar negeri dan setelah sudah satu tahun disana ana ikut organisasi da nana ketemu banyak temen-temen muslimah dan ustadz juga disana, mengikuti acara keislaman, menjalin ukhuwah islamiyah juga, jadi setelah ana ketemu mereka baru ana mengenal sunnah dan cari tau tentangnya juga, dan akhirnya ana disana belajar buat pake niqob ”.⁶⁰

Pemaparan Anis menggambarkan setelah bekerja di luar negeri dirinya mengenal banyak orang dan mengenal cadar. Anis mulai belajar mengenakan cadar dalam kehidupan sehari-harinya dari kajian yang diikutinya secara rutin serta dari teman-teman dalam kajian tersebut yang mengenalkan cadar kepada Anis. Anis mengaku bahwa dirinya mencoba mencari dalil mengenai cara menutup aurat yang sesuai syari’at Islam dan memutuskan untuk merubah orientasinya, dari orientasi keduniawian menjadi keakhiratan.

“saya udah gk pengen kerja jadi TKW lagi saya pengen nuntut ilmu ajah, fokus menghafal al-Qur’an dan berdakwah”.⁶¹

⁵⁹ Wawancara dengan Yati, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Hongkong tanggal 26 April 2018.

⁶⁰ Wawancara dengan Anis Suhayti, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Hongkong tanggal 20 April 2018.

⁶¹ Wawancara dengan Anis Suhayti, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Hongkong tanggal 20 April 2018

Pengalaman proses eksternalisasi yang sama juga diceritakan oleh Wasiah tenaga kerja wanita asal Indramayu:

"Sebenarnya yang menginspirasi saya teman saya yang baru balik dari Taiwan terus dia pakai cadar, nella namanya karena saya ngeliat dia tertutup jadi adem hatinya, nantangin diri juga sih karena di blok rumah belum ada yang memakai cadar".⁶²

Wasiah mendapatkan pemahaman tentang cadar dari temannya Nella yang berprofesi sama sebagai tenaga kerja wanita di Taiwan dan telah lebih dulu mengenakan cadar. Wasiah mengaku bahwa dirinya merasa dengan menggunakan cadar bisa menunjukkan eksistensi dirinya di tengah-tengah masyarakat karena selama ini di lingkungan sekitarnya belum ada yang mengenakan cadar. Sama dengan Yanti dan Wasiah, anis juga mengetahui tentang cadar dari teman sesama TKW:

"Salah satunya teh Tanti, dia niqobis dari Indramayu pernah bekerja ke Jepang dan dia disana memakai niqob juga, pernah bikin buku juga, ana juga di kasih motivasi sama dia, pokoknya bikin ana semangat ngomong ke ortu waktu itu, ya gitu dia cerita tentang proses hijrahnya yah cara bertahan dan menjalankan sunnah".⁶³

E. KESIMPULAN: REIFIKASI SEMPURNA CADAR

Proses obyektifikasi cadar pada tenaga kerja wanita bercadar terlihat dari tumbuhnya kesadaran bahwa selama ini mereka telah melakukan kesalahan dengan tidak menaati perintah dan sunnah-Nya. Hal itu sebagaimana dalam pernyataan tenaga kerja wanita bercadar bernama Hana Abdillah :

"saya sangat menyesal ukht, karena masa lalu saya kurang baik, kenapa saya tidak sedari dulu saja Allah limpahkan

⁶² Wawancara dengan Wasiah, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 25 April 2018.

⁶³ Wawancara dengan Anis Suhayti, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Hongkong tanggal 8 Mei 2018.

*hidayah dan nikmat ini sehingga saya mengenakan cadar sedari dulu ukht”.*⁶⁴

Obyektifikasi mengalami reifikasi ketika para perempuan TKW bahkan merasakan penyesalan mendalam terhadap masa lalu sebelum ia berhijrah dan penyesalan karena tidak dari dulu mengenakan cadar yang dianggap sebagai kebenaran agama. Bahkan perempuan-perempuan TKW ini merasa dirinya lebih baik, memiliki ketaatan dan kesalehan yang tinggi setelah mengenakan cadar dalam kehidupan sehari-hari. Penyesalan serupa juga ditunjukkan oleh SS:

*“penyesalan pasti ada, tetapi lebih baik dulunya tidak baik lalu menjadi baik dari pada dulunya baik dan menjadi tidak baik, kan hidup tidak instan, kita harus mengenal proses, kenapa tidak dari dulu berhijab, kenapa tidak dari dulu masuk pesantren saja”.*⁶⁵

Senada dengan responden yang lain, reifikasi juga nampak dalam ungkapan Yanti dan Anis yang menyalahkan dirinya di masa lalu:

*“Ngerasa orang yang tak tahu terima kasih, orang yang paling hina orang yang paling sombong, orang yang paling buruk, semenjak tau artinya, Allah itu lebih care dari pada saya, makanya saya pengen ngasih yang terbaik, setidaknya lebih dari aku yang dulu”.*⁶⁶

*“iya sangat menyesal banget dengan masa-masa jahilia dulu, banyak penyimpangan-penyimpangan yang saya tidak paham waktu itu, nutup aurat ya nutup aurat aja tidak dengan cara yang benar gitu ukht, ya kebanyakan remaja sih gimana, suka pake jeans kerudungnya model-model, iya sangat nyaman makanya nyesel kenapa ga dari dulu aja gitu”.*⁶⁷

⁶⁴ Wawancara dengan Hana Abdillah, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 07 Mei 2018.

⁶⁵ Wawancara dengan SS, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Hongkong tanggal 08 Mei 2018.

⁶⁶ Wawancara dengan Yanti, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Taiwan tanggal 16 April 2018.

⁶⁷ Wawancara dengan Anis Suhayti tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Hongkong tanggal 8 Mei 2018.

Reifikasi bahkan mendapatkan legitimasi agama karena muncul keyakinan bahwa cadar bertujuan untuk melindungi tubuh dan dirinya sebagai perempuan sekaligus sebagai bentuk ketaatan seorang muslimah terhadap Perintah-Nya.

Reifikasi berfungsi melanggengkan konstruksi pengetahuan tentang cadar dan seksualitas tubuh perempuan sebagai sumber fitnah, melalui proses internalisasi. Proses Internalisasi ditunjukkan dengan adanya ajakan atau gerakan menyerukan cadar terhadap yang lainnya. Seperti yang dilakukan oleh tenaga kerja wanita bercadar bernama Yati.

*“Dakwah di sosial media atau ketemen yang kenal lebih tepatnya mengajak, dan ikut komunitas sahabat hijrah Indramayu, disitu kegiatannya silaturahmi, bakti sosial, dan menyuarakan menutup aurat atau tebar hijab di kampung-kampung Indramayu, ini komunitas masih baru, alhamdulillah itu berkat Allah yang membukakan hati mereka”.*⁶⁸

Menurut Yati, ia menyuarakan cadar secara langsung dan melalui media sosial, selain itu ia juga aktif sebagai pengurus di komunitas yang menyuarakan cadar dikalangan masyarakat Indramayu. Kegiatan yang dilakukan komunitas tersebut seperti membagikan hijab dimasyarakat Indramayu, harapanya masyarakat yang belum atau masih mengenakan kerudung biasa untuk berhijrah dengan menutup aurat secara sempurna menurut komunitas tersebut.

⁶⁸ Wawancara dengan Yati, tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu di Hongkong tanggal 31 Mei 2018.